

Manajemen Pembiasaan Santapan Rohani Sebelum Pembelajaran dalam Penguatan Akhlakul Karimah Siswa

Dinda Auliya Safitri¹, Ririn Isnadia^{2*}, Halawatul Fitri³, Miftahir Rizqa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email koresponden: 12310123859@students.uin-suska.ac.id

Abstract:

This study is motivated by the gap between the ideal objectives of Islamic education in fostering noble character and the reality of students' moral behavior in schools. Pre-lesson spiritual habituation is viewed as a strategic program that requires proper management to ensure its effectiveness and sustainability. This study aims to analyze the management of pre-learning spiritual routines in strengthening students' noble character, focusing on the functions of planning, organizing, implementing, supervising, and evaluating. This research employs a library research approach by examining books, scholarly articles, and relevant studies, which are analyzed qualitatively. The findings indicate that well-managed spiritual habituation programs contribute to the development of students' discipline, honesty, responsibility, politeness, emotional intelligence, and social piety. Furthermore, systematic management of spiritual routines supports the establishment of a religious school culture as part of the hidden curriculum. Therefore, the management of pre-lesson spiritual habituation plays a strategic role in strengthening students' noble character within the framework of Islamic educational management.

Keywords: Islamic educational management, spiritual habituation, noble character, religious school culture

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah dengan realitas perilaku siswa di sekolah. Pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran dipandang sebagai program strategis yang memerlukan pengelolaan manajerial agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran dalam penguatan akhlakul karimah siswa, ditinjau dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian relevan yang dianalisis secara kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan santapan rohani yang terencana, terstruktur, dan diawasi secara sistematis berkontribusi pada penguatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kecerdasan emosional, serta kesalehan sosial siswa. Selain itu, manajemen pembiasaan ini berperan dalam membangun budaya religius sekolah sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi. Dengan demikian, santapan rohani yang dikelola secara manajerial menjadi instrumen strategis dalam penguatan akhlakul karimah siswa di sekolah.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, santapan rohani, akhlakul karimah, budaya religius sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sebagai fondasi utama pembangunan karakter bangsa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3). Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembinaan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara terpadu. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari proses pengelolaan pendidikan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam (Syahminan, 2021; Hafidzi, 2025).

Di tengah arus globalisasi, disrupti digital, dan derasnya arus informasi, sekolah menghadapi tantangan serius berupa melemahnya nilai moral, meningkatnya perilaku menyimpang, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi manajerial yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter religius dan kecerdasan emosional siswa. Studi manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya religius yang dikelola secara terencana dan berkelanjutan (Nurhadi, 2020; Ilmi & Sholeh, 2021; Fauzi et al., 2025).

Salah satu bentuk implementasi budaya religius sekolah yang relevan adalah pembiasaan kegiatan santapan rohani sebelum pembelajaran, seperti tadarus Al-Qur'an, kultum singkat, doa bersama, dan muhasabah. Kegiatan ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam kajian manajemen pendidikan Islam, *hidden curriculum* dipandang sebagai instrumen strategis yang perlu dikelola secara sistematis agar tidak berhenti pada rutinitas simbolik, melainkan benar-benar berdampak pada internalisasi nilai akhlakul karimah (Jauhar & Lutfi, 2022; Salim et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dihadapkan pada kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan Islam dan realitas perilaku siswa kontemporer. Akhlakul karimah merupakan inti dari risalah kenabian sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang penyempurnaan akhlak mulia. Kegagalan lembaga pendidikan dalam menanamkan akhlak sejak dini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas individu dan kehidupan sosial masyarakat (Nasution & Azis, 2023). Oleh karena itu, pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran perlu dikaji tidak hanya dari sisi normatif-religius, tetapi juga dari aspek manajemen pendidikan Islam yang mengatur bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter, penguatan budaya religius sekolah, serta pengaruh praktik ibadah terhadap

pembentukan sikap dan ketenangan psikologis siswa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran sebagai objek kajian manajemen pendidikan Islam masih terbatas dan cenderung terfragmentasi. Sebagian penelitian lebih menekankan dampak pedagogis dan moral, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan fungsi manajerial sekolah (Mubin & Furqon, 2023; Sutarto, 2022). Padahal, tanpa pengelolaan yang baik, program pembiasaan religius berpotensi kehilangan daya transformasinya (Denzin & Lincoln, 2018; Fauzi et al., 2025).

Penelitian ini memposisikan diri sebagai jembatan antara kebijakan manajemen sekolah dan hasil konkret berupa penguatan akhlakul karimah siswa. Secara khusus, penelitian ini mengkaji manajemen pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fauzi (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan program keagamaan sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi akademik berupa model konseptual manajemen pembiasaan santapan rohani sebagai *hidden curriculum* yang berorientasi pada penguatan akhlakul karimah siswa.

Secara sistematis, pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan pemaparan konsep akhlakul karimah dalam Islam dan urgensi pendidikan karakter, dilanjutkan dengan analisis manajemen pembiasaan santapan rohani di sekolah, serta diakhiri dengan pembahasan implikasinya terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan model Manajemen Santapan Rohani Efektif yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pembiasaan religius yang terencana, terukur, dan berkelanjutan dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yaitu metode penelitian yang menempatkan literatur ilmiah sebagai sumber data utama untuk mengkaji fenomena dan membangun kerangka konseptual secara sistematis (Darmalaksana, 2020b). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan mensintesis konsep, temuan, serta model manajemen pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif atau melakukan generalisasi statistik (Zed, 2014; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku rujukan utama tentang manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembiasaan religius di sekolah. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik santapan rohani dan

penguatan akhlakul karimah siswa (Darmalaksana, 2020b; Creswell & Poth, 2018). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan kajian, serta otoritas akademik penulis dan penerbit.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti menelusuri dan mengidentifikasi literatur yang relevan melalui basis data jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal terbuka. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap literatur terpilih untuk memahami substansi, pendekatan, dan temuan utama penelitian terdahulu. Ketiga, peneliti melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kaidah akademik dan etika penulisan ilmiah. Keempat, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik sesuai fokus kajian, yaitu manajemen pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran. Kelima, peneliti menarik kesimpulan konseptual sebagai sintesis dari berbagai sumber yang telah dikaji (Darmalaksana, 2020a; Fadli, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembiasaan santapan rohani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola, hubungan konseptual, serta implikasi manajerial dari praktik pembiasaan religius di sekolah (Fauzi et al., 2025).

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur dengan latar belakang teori dan hasil penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan *theoretical triangulation* dengan memadukan perspektif manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan *hidden curriculum* guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian (Denzin & Lincoln, 2018; Snyder, 2019). Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki kekuatan konseptual, relevansi akademik, serta kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Implementasi Pembiasaan Santapan Rohani

Perencanaan (Planning) sebagai Fondasi Strategis Pembentukan Akhlak

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan manajerial sekolah. Perencanaan tidak hanya dimaknai sebagai penyusunan jadwal kegiatan religius, tetapi sebagai proses strategis yang mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam ke dalam kebijakan sekolah secara formal. Kepala sekolah dan tim

manajemen berperan sentral dalam merumuskan arah kebijakan pembiasaan religius agar selaras dengan tujuan pembentukan akhlakul karimah siswa (Nurhadi, 2020).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan yang efektif harus mencakup analisis kebutuhan peserta didik, penentuan jenis kegiatan santapan rohani (tadarus, kultum, doa, muhasabah), alokasi waktu yang realistik, serta kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Tanpa perencanaan berbasis kebutuhan dan konteks sekolah, kegiatan santapan rohani berpotensi menjadi rutinitas simbolik yang kehilangan daya transformasinya (Fauzi, 2024). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter religius bukan hasil kebetulan, melainkan produk dari perencanaan pendidikan yang sadar nilai (*value-based planning*).

Pengorganisasian (Organizing): Distribusi Peran dan Keteladanan Struktural

Tahap pengorganisasian menjadi faktor penentu keberlanjutan pembiasaan santapan rohani. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membangun budaya religius memiliki struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan program keagamaan. Penunjukan koordinator kegiatan religius, pembagian peran guru, serta keterlibatan tenaga kependidikan menciptakan rasa kepemilikan bersama (*collective ownership*) terhadap program pembiasaan (Ilmi & Sholeh, 2021).

Guru dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai *role model* yang merepresentasikan nilai akhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari. Penelitian Imron Fauzi menegaskan bahwa keteladanan struktural guru dan pimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan manajemen karakter berbasis praktik keagamaan, karena siswa belajar lebih efektif melalui contoh nyata dibanding instruksi verbal semata (Fauzi et al., 2025).

Pelaksanaan (Actuating): Konsistensi sebagai Kunci Internalitas Nilai

Pelaksanaan program santapan rohani merupakan tahapan paling krusial karena menjadi titik temu antara kebijakan dan realitas praktik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan menjadi indikator utama efektivitas program. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan diawasi mampu membentuk pola perilaku religius siswa secara bertahap melalui mekanisme habituasi (Mubin & Furqon, 2023).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pelaksanaan tidak dapat dilepaskan dari penciptaan iklim sekolah yang kondusif dan supportif. Lingkungan yang religius, aman, dan humanis memungkinkan nilai-nilai santapan rohani terinternalisasi menjadi kebiasaan personal siswa, bukan sekadar kewajiban formal. Fauzi (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program religius sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola budaya sekolah sebagai *hidden curriculum*.

Pengawasan (Controlling): Menjaga Kualitas dan Konsistensi Program

Fungsi pengawasan berperan sebagai mekanisme kontrol kualitas pelaksanaan santapan rohani. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara rutin—baik melalui observasi langsung, evaluasi kehadiran, maupun refleksi bersama guru—mampu menjaga konsistensi dan kualitas program (Fitri Nurindah Sari et al., 2025).

Dalam perspektif manajemen, pengawasan tidak bersifat represif, melainkan korektif dan edukatif. Supervisi yang efektif membantu sekolah mengidentifikasi hambatan implementasi, seperti penurunan motivasi siswa atau ketidakkonsistenan guru, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018) bahwa kontrol dalam pendidikan harus diarahkan pada peningkatan mutu proses, bukan sekadar penilaian hasil.

Evaluasi (Evaluating): Umpam Balik Berbasis Data untuk Keberlanjutan

Evaluasi program santapan rohani menjadi instrumen penting untuk menilai dampak manajerial terhadap perubahan perilaku siswa. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) memungkinkan sekolah mengevaluasi kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, efektivitas pelaksanaan, serta hasil berupa penguatan akhlakul karimah (Kikip Prenata, 2023).

Hasil evaluasi berfungsi sebagai umpan balik strategis bagi pengambilan keputusan manajerial selanjutnya. Fauzi dan kolega menegaskan bahwa evaluasi berbasis data merupakan ciri utama manajemen pendidikan Islam yang profesional dan berorientasi mutu, karena memungkinkan program religius terus berkembang secara adaptif (Fauzi et al., 2025).

Dampak Santapan Rohani terhadap Indikator Akhlakul Karimah Siswa

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembiasaan santapan rohani yang dikelola secara manajerial memberikan dampak signifikan terhadap berbagai indikator akhlakul karimah siswa. Peningkatan kedisiplinan melalui rutinitas ibadah memperkuat kesadaran waktu dan tanggung jawab siswa (Maulana et al., 2025). Penguatan kejujuran dan tanggung jawab muncul melalui internalisasi konsep *muraqabah*, yang berfungsi sebagai kontrol diri internal siswa (Keray, 2022).

Selain itu, pembentukan sopan santun, kecerdasan emosional, kepedulian sosial, dan kesalehan sosial menunjukkan bahwa santapan rohani tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial yang berorientasi pada hubungan antarmanusia (Riswanti et al., 2024; Ewanudin & Mispani, 2018; Fitriyani, 2021). Temuan ini memperkuat argumen Fauzi (2024) bahwa praktik keagamaan yang dikelola secara sistematis mampu mentransformasikan nilai spiritual menjadi perilaku sosial yang konstruktif.

Tantangan, Solusi, dan Kontribusi Model Santapan Rohani Efektif

Tantangan internal berupa resistensi siswa dan heterogenitas latar belakang keluarga menunjukkan bahwa manajemen pembiasaan religius tidak dapat menggunakan pendekatan tunggal (Anwar, 2014). Tantangan profesional guru juga menegaskan pentingnya penguatan kompetensi kepribadian dan keteladanan sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia pendidikan Islam (Nugroho & Sriyanti, 2024).

Solusi yang ditawarkan melalui pendekatan humanis, integrasi kurikulum, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan santapan rohani sangat bergantung pada sinergi struktural dan kultural sekolah (Safitri et al., 2022; Huda et al., 2024; Anfi et al., 2023). Kontribusi model ini tidak hanya terletak pada pembentukan akhlakul karimah, tetapi juga pada pengembangan *soft skills*, kepemimpinan siswa, dan budaya religius sekolah sebagai sistem sosial yang berkelanjutan (Ramadani et al., 2025; Sutarto, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analitisnya terhadap *manajemen pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran* sebagai instrumen strategis penguatan akhlakul karimah siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pendidikan karakter atau budaya religius sekolah secara parsial dan normatif, penelitian ini menempatkan santapan rohani sebagai praktik manajerial yang terstruktur dan sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas spiritual sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai bagian integral dari *hidden curriculum* yang dikelola secara profesional untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa yang terukur dan berkelanjutan.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa dapat dioptimalkan melalui pengelolaan pembiasaan religius yang berbasis fungsi manajemen modern. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang kebijakan sekolah yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter spiritual dan sosial siswa. Integrasi santapan rohani ke dalam manajemen waktu, budaya sekolah, dan kebijakan kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif tanpa menambah beban jam pelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model konseptual dan praktis *Manajemen Santapan Rohani Efektif* sebagai strategi penguatan akhlakul karimah siswa di sekolah. Model ini berkontribusi pada pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam yang adaptif, aplikatif, dan kontekstual terhadap tantangan moral generasi modern. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan program pembiasaan religius yang terukur, berkelanjutan, dan berdampak pada

pembentukan kesalehan personal dan sosial siswa, sehingga memperkuat posisi sekolah sebagai agen utama pembangunan karakter bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan santapan rohani sebelum pembelajaran merupakan program strategis yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan yang jelas, pengorganisasian sumber daya manusia yang tepat, pelaksanaan yang konsisten, pengawasan yang terukur, serta evaluasi yang berorientasi perbaikan terbukti menjadi fondasi utama dalam menjadikan santapan rohani tidak sekadar rutinitas ritual, melainkan sebagai sistem pembinaan karakter yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola manajerial yang profesional dan berorientasi nilai.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pembiasaan santapan rohani dengan penguatan indikator akhlakul karimah siswa, meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kecerdasan emosional, serta kesalehan sosial. Pembiasaan kegiatan spiritual yang dikelola secara konsisten mampu mentransformasikan nilai-nilai religius dari ranah kognitif dan ritual menuju kesadaran moral dan perilaku nyata dalam kehidupan akademik maupun sosial siswa. Integrasi antara pembiasaan rohani, keteladanan guru, dan budaya sekolah religius menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi individual, sosial, dan institusional.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan implementatif, seperti resistensi siswa, heterogenitas latar belakang keluarga, keterbatasan kompetensi dan keteladanan guru, serta kendala manajemen waktu. Namun demikian, tantangan tersebut sekaligus membuka ruang inovasi melalui pendekatan humanis, pembelajaran aktif dan kontekstual, integrasi kurikulum, penguatan manajemen sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Dengan demikian, model pembiasaan santapan rohani yang adaptif dan terkelola dengan baik tidak hanya berkontribusi pada pembentukan budaya religius sekolah, tetapi juga berperan dalam pengembangan soft skills, kepemimpinan siswa, serta pencegahan penyimpangan perilaku remaja.

Sebagai simpulan akhir, pembiasaan santapan rohani yang dikelola melalui prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam terbukti memiliki nilai strategis dalam penguatan akhlakul karimah siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memperkuat kesalehan ritual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial yang menjadi tujuan esensial pendidikan Islam. Oleh karena itu, model manajemen santapan rohani layak direkomendasikan sebagai bagian integral dari kebijakan dan

praktik pendidikan di sekolah, khususnya dalam menjawab tantangan krisis moral generasi muda di era modern.

REFERENSI

- Aghna Mahirotul Ilmi, & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 390–398.
- Ali Nurhadi. (2020). Implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 73–85.
- Aliffiyul Anfi, M., et al. (2023). Peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak sejak dini. *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 22–30.
- Anwar, S. (2014). *Desain pendidikan agama Islam*. CV Idea Sejahtera.
- Bota Keray, A. N. (2022). Dampak kegiatan keagamaan terhadap perkembangan kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 3(1), 98–107.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ehwanudin, & Mispani. (2018). Implementasi pendidikan karakter gotong royong dan peduli sosial masyarakat. *Jurnal Sumbula*, 3(2), 928–939.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitriyani. (2021). Pencegahan dan penanganan penyimpangan sosial. *Jurnal Publidimas*, 1(2), 198–205.
- Hafidzi, H. (2025). Analisis manajemen pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik. *IMEJ: Islamic Management and Education Journal*, 3(1), 45–58.
- Harmonisasi agama dan kemajuan: Manfaat integrasi keilmuan Islam dalam era kontemporer. (2023). *Journal of Islamic Education*, 10(1), 149–160.
- Ikhsan Maulana, et al. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 260–270.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 390–400.

- Kayla Riswanti, et al. (2024). Penanaman karakter hormat dan santun pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50955–50963.
- Kikip Pranata, et al. (2023). Evaluasi kegiatan keagamaan dalam memperkuat nilai religius siswa menggunakan model CIPP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(1), 104–115.
- Maulana, I., et al. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 260–272.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 79–88.
- Nugroho, I. W., & Sriyanti, L. (2024). Hambatan guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1332–1343.
- Nur Agus Salim, et al. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- Ramadani, R., et al. (2025). Pelatihan leadership sebagai strategi pengembangan soft skill siswa. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 474–483.
- Safitri, R. A., et al. (2022). Kejemuhan belajar: Dampak dan pencegahan. *Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 164–172.
- Saputra, S., et al. (2024). *Tangan di atas: Gerakan kesalehan sosial kelas menengah Muslim Indonesia*. UMSU Press.
- Sari, F. N., et al. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum As-Sunnah berbasis penguatan karakter religius. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4085–4095.
- Sindi Margarita. (2023). Upaya meningkatkan kecerdasan emosi dan pengendalian diri peserta didik. *Journal of Studies, Arts and Humanities*, 3(1), 41–50.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Subaidi, Fauzi, I., & Mahnun, N. (2024). Implementation of Islamic education: Recitation of Asmaul Husna and smiling-greeting to strengthen children's character. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 1–12.
- Sutarto. (2022). Membangun budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2804–2812.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.